

Pastoral Kehadiran: Wujud Pengembalaan Umat Dalam Gereja Sinodalitas

Marianus Rago Kristeno

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Intansakti Pius X

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Email: marianragokrist@gmail.com

Korespondensi penulis: marianragokrist@gmail.com

Abstract. *The church is a living community of believers gathered by Christ into a "flock". Shepherding people in the Church has an important meaning as part of the pastoral tradition from the time of Jesus to the present. The task of shepherding comes from the mandate of Jesus himself as the Good Shepherd. Shepherding is considered important in meeting the spiritual and material needs of the people as well as maintaining togetherness and brotherhood in the Church community. Writing this article uses a descriptive qualitative approach using the library study method which is carried out by collecting various writings, both in print media, theses, articles, journals, papers, etc. that are relevant to the material discussed in this article. Furthermore, the shepherding of the people is manifested in pastoral presence, where the presence of the shepherd in the midst of the people becomes a symbol of Christ's presence and provides attention, care and love to the people. The synodal church which was revived by Pope Francis was highlighted as a movement to create a community that walks together towards salvation, with the active participation of all people and the important role of pastoral officers as representatives of Christ who guide and accompany the people. In conclusion, shepherding and pastoral presence play a vital role in guiding, maintaining and strengthening the faith and brotherhood of people in the Church community who walk together towards the salvation promised by the Father.*

Keywords: Church Synodality, Pastoral Presence, Pastoral Care.

Abstrak. Gereja adalah suatu komunitas hidup umat beriman yang dihimpun oleh Kristus menjadi suatu "kawanan domba". Pengembalaan umat dalam Gereja memiliki arti penting sebagai bagian tradisi pengembalaan dari zaman Yesus hingga masa kini. Tugas pengembalaan tersebut berasal dari amanat Yesus sendiri sebagai sang Gembala Baik. Pengembalaan dianggap penting dalam memenuhi kebutuhan rohani dan materi umat serta menjaga kebersamaan dan persaudaraan dalam komunitas Gereja. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai tulisan, baik yang terdapat dalam media cetak, skripsi, artikel, jurnal, makalah, dan lain-lain yang relevan dengan materi yang dibahas dalam artikel ini. Lebih lanjut, pengembalaan umat diwujudkan dalam pastoral kehadiran, di mana keberadaan gembala di tengah-tengah umat menjadi simbol kehadiran Kristus dan memberikan perhatian, pemeliharaan, dan cinta kepada umat. Gereja sinodalitas yang digalakkan kembali oleh Paus Fransiskus disoroti sebagai gerakan untuk mewujudkan komunitas yang berjalan bersama menuju keselamatan, dengan partisipasi aktif seluruh umat dan peran penting para petugas pastoral sebagai perwakilan Kristus yang membimbing dan mendampingi umat. Kesimpulannya, pengembalaan dan kehadiran pastoral memegang peranan vital dalam membimbing, memelihara, dan memperkuat iman serta persaudaraan umat dalam komunitas Gereja yang berjalan bersama menuju keselamatan yang dijanjikan Bapa.

Kata kunci: Gereja Sinodalitas, Pastoral Kehadiran, Pengembalaan.

LATAR BELAKANG

Berbicara tentang pastoral, berarti tidak lepas dari kegembaan Gereja sebagai suatu kelompok dan lembaga keagamaan terbesar di dunia (Kawi & Batlyol, 2020). Gereja menjadi sebuah persekutuan hidup umat beriman yang berkat baptisan yang diterimanya membentuk suatu perkeketuan yang menghidupi nilai-nilai cinta kasih dan persaudaraan (Yese & Ara, 2024). Yesus sendiri menyebut jemaat-Nya sebagai suatu kawan domba. Bahkan Yesus sendiri mendoakan para pengikut-Nya agar tetap menjadi suatu kawan domba yang bersatu (bdk. Yoh 17: 20-21). Sifat kesatuan Gereja mengacu pada kesatuan Kristus dan Bapa. Kata “Gereja” berasal dari terjemahan bahasa Latin, *ecclesia* yang berarti “jemaat/umat yang dipanggil keluar atau suatu perkumpulan yang dikhususkan” yang kemudian diterjemahkan menjadi kata *igreja* dalam bahasa Portugis yang berarti mereka yang dipanggil (Arsyadi, 2008). Hal ini mengacu pada perkataan Yesus kepada Petrus, “Dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku...” (Mat 16: 18).

Bagi Yesus sendiri, kawan domba gembalaan yang dipercayakan kepada-Nya adalah hal yang penting. Setelah kenaikan Yesus ke surga, “kawan domba gembalaan” yang Yesus bangun masih terus berkumpul untuk berdoa. Kemudian, pasca peristiwa Pentakosta, para murid yang telah bersama-sama dengan Yesus sejak awal karya pelayanan publik Yesus, mulai membentuk komunitas yang tetap. Komunitas ini tekun berdoa dan berkumpul bersama untuk memecahkan roti. Dalam Kis 2: 32-47, digambarkan cara hidup yang komunitas ini jalani, yaitu berkumpul bersama, berdoa, melakukan karya amal, hidup dalam kasih persaudaraan. Komunitas ini pada akhirnya mendapat julukan sebagai komunitas Kristen (bdk. Kis 11: 26).

Kegiatan untuk berkumpul bersama dari tradisi Jemaat perdana tersebut kemudian dilestarikan sampai saat ini. Pada banyak kesempatan anggota Gereja lokal berkumpul untuk berdoa. Hidup doa menjadi kekuatan komunitas-komunitas kecil Gereja. Gereja sungguh-sungguh menjadi komunitas yang hidup dalam kebersamaan dan semangat kasih persaudaraan. Gereja juga membina kedekatan, kasih sayang, persaudaraan serta kesatuan yang terjalin dalam komunitas yang se-iya, se-kata, sehati, sejiwa, dan seperasaan (Widyawati & Kanja, 2023).

Suatu kawan tidak akan pernah lepas dari sosok gembalanya. “Sebab di mana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” (Mat 18: 20), demikian yang dikatakan Yesus. Tugas kegembaan Yesus diwarisi oleh para rasul

yang diketuai oleh Petrus dan terus berlanjut sampai saat ini tugas tersebut diemban oleh kaum hierarki yang diketuai oleh Paus Fransiskus sebagai uskup Roma, pengganti St. Petrus.

Kehadiran sosok gembala di tengah-tengah umat menjadi sangat penting. Seorang gembala dituntut untuk mengayomi atau membimbing domba-domba gembalaannya. Dalam hal ini, gembala yang dimaksud bukan hanya terbatas pada kaum hierarki tetapi juga petugas pastoral lainnya, seperti biarawan/i dan para katekis (Haru, 2020). Namun, terutama uskup, imam, dan biarawan/i memiliki tempat tersendiri dalam hati umat. Umat sangat rindu untuk duduk bersama dengan gembala mereka. Sebagaimana terdapat dalam Mazmur 23, tugas seorang gembala adalah menjamin hidup dan kebutuhan domba-dombanya. Kebutuhan umat bukan hanya sebatas kebutuhan rohani dan kebutuhan material. Kebutuhan umat juga menyangkut kebutuhan psikologis, di mana umat juga memerlukan pendampingan dari gembalanya.

Pemenuhan kebutuhan umat yang ingin senantiasa dekat dengan gembalanya menjadi salah satu tugas gembala. Kerinduan umat terhadap kehadiran seorang gembala serupakan kerinduan yang sama untuk hadir bersama Tuhan dalam hidupnya. Kehidupan umat yang kadang dipenuhi masalah membawa umat pada “kehausan rohani”. Di sinilah peran seorang gembala dan petugas pastoral diperlukan agar iman dan kerohanian umat menjadi terjaga (Samaloisa, 2023). Sebuah artikel mengungkapkan bahwa pastoral kehadiran merupakan hal yang sangat penting karena melalui kehadiran seorang imam, biarawan/i, dan para petugas pastoral di tengah umat, umat merasakan pula kehadiran Tuhan (Hove, 2022).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai tulisan, baik yang terdapat dalam media cetak, skripsi, maupun jurnal ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam sebuah penelitian (Pradana et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggembalaan

Gereja Katolik identik dengan istilah “kawanan domba” dan suatu kawanan domba membutuhkan sesosok gembala (Ton, 2023). Dalam LG art. 6 dikatakan bahwa Gereja adalah

kawanan domba yang dulu digembalakan oleh Allah sendiri dan kini digembalakan oleh gembala manusiawi. Meskipun dipimpin oleh gembala manusiawi, Allah tetap memberi bimbingan melalui mereka. Pondasi pengembalaan Gereja adalah pengembalaan Allah sendiri (Haru, 2020). Dalam Perjanjian Lama, pengembalaan Allah yang paling nyata dan populer adalah saat perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir. Mandat pengembalaan itu dipercayakan kepada Musa yang kemudian diteruskan kepada Yosua. Sekian lama bangsa Israel dituntun langsung oleh Allah dalam perjalanannya sampai kemudian tugas pengembalaan itu diserahkan kepada raja-raja Israel. Pada zaman Perjanjian Baru Yesus hadir dan memperkenalkan konsep Gembala yang baik. Yesus sendiri menyebut dirinya sebagai “gembala yang baik” (Yoh 10: 11). Gambaran “gembala yang baik” dijabarkan oleh Yesus dalam Injil Yohanes 10: 11-16. Di mana dalam perikop tersebut dikatakan bahwa seorang gembala adalah seorang yang mengenal domba-dombanya dan begitu pun sebaliknya, menjamin kesejahteraan domba-dombanya, bahkan melakukan pengorbanan demi domba-dombanya. Kemudian, setelah kenaikan-Nya ke surga, Yesus mempercayakan tugas keembalaan itu kepada para rasul yang berada di bawah pimpinan Petrus. Tradisi keembalaan tersebut kini diteruskan oleh Gereja yang dijalankan oleh kaum hierarki dengan Paus sebagai ketua kolegalitas para Uskup.

Demikianlah pemahaman pengembalaan umat beriman yang dijalankan kaum hierarki berkembang dari waktu ke waktu. Para gembala Gereja menjalankan fungsinya sesuai dengan mandat yang diterima dari Kristus. Yesus sendiri mengatakan kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya (bdk. Yoh 21: 15-17). Bahkan Yesus mengatakan hal itu sampai tiga kali yang menunjukkan bahwa perintah tersebut sangat ditegaskan oleh Yesus.

Pengembalaan umat membawa pemenuhan kebutuhan umat yang haus akan perhatian, pemeliharaan, pendampingan, dan kasih dari Sang Gembala Sejati yang hadir dalam pribadi para pelayan pastoral (Mudjijo & Jumilah, 2016). Pengembalaan berbicara pula mengenai suatu tugas dan pekerjaan yang membawa dan membimbing umat untuk menjadi lebih dekat dengan Allah (Samaloisa, 2023). Pengembangan umat bukan hanya terbatas pada pengembangan secara kuantitas, tetapi juga secara kualitas umat juga harus diperhatikan.

Pada umumnya, istilah “gembala” dalam Gereja merujuk pada sosok seorang pastor atau imam. Dalam LG art. 18, Gereja memberikan tugas pengembalaan umat kepada para pelayan tertahbis yang bertanggung jawab untuk mengembangkan umat. Namun, tugas pengembalaan umat bukan saja menjadi tanggung jawab tunggal seorang imam. Tugas keembalaan itu juga dijalankan oleh setiap orang yang memperoleh rahmat baptisan (Haru, 2020). Setiap orang

yang telah dibaptis turut menjalankan imamat umum dan mengemban tri tugas Kristus, sebagai imam, nabi, dan raja (bdk. AA art. 2).

Melalui tiga tugas Kristus yang diemban setiap anggota Gereja, para petugas pastoral menjadi pribadi yang mengadirkan sosok Kristus di tengah umat. Kehadiran seorang petugas pastoral mewakili pribadi yang datang, yaitu Kristus sendiri. Kehadiran petugas pastoral menginterpretasikan tugas seorang gembala yang mengasuh dan merawat domba-dombanya (Hove, 2022). Melalui tugas penggembalaan itu, para petugas pastoral menjadi gembala-gembala lokal yang berbau domba dan sungguh mengenal domba-dombanya (bdk. Yoh. 10: 14). Namun, para petugas pastoral tersebut harus memenuhi tuntutan sebagaimana yang diajarkan Yesus dalam Yoh 10:1-17 dan Mazmur 23. Tuntutan itu adalah tuntutan mutlak yang harus diemban oleh para gembala yang dipercayakan untuk menggembalakan domba-dombanya.

Pastoral Kehadiran

Istilah “pastoral kehadiran” bukan merupakan suatu istilah baru dalam pekerjaan pastoral. Istilah ini mengacu pada kehadiran para gembala dalam Gereja di tengah-tengah umat. Dalam konteks ini, gembala Gereja adalah mereka yang mengemban tugas penggembalaan umat beriman, seperti kaum klerus, biarawan/i, dan para pekerja pastoral lainnya.

Tugas penggembalaan umat berhubungan dengan tugas seorang gembala, yang mana tugas seorang gembala salah satunya adalah mengenal domba-dombanya. Kehadiran seorang gembala di tengah-tengah umat menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh umat, meskipun hanya sekedar hadir dan duduk bercengkerama bersama umat. Terdapat keterkaitan antara komunitas Gereja sebagai komunitas persaudaraan dan tugas penggembalaan umat oleh para pelayan pastoral sebagai pribadi yang meneguhkan umat (Cahyadi, 2009: 79). Para pelayan pastoral meneguhkan umat lewat kehadirannya di tengah-tengah umat sebagai bentuk kehadiran Kristus yang meneguhkan para pengikut-Nya.

Pastoral kehadiran adalah sebuah misi sederhana yang juga penting untuk dijalankan oleh para gembala umat. Sebuah kegiatan pastoral tidak perlu dilakukan dengan skala yang besar. Cukuplah hadir di tengah umat, mendengarkan keluh kesah mereka dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh umat (Samene, Jisriel Yabes Ngesthi, 2022). Seorang gembala adalah juga seorang pemimpin yang memiliki pengaruh. Tetapi kepemimpinan dalam Gereja adalah kepemimpinan yang bersifat melayani. Kehadiran seorang gembala memberikan pengaruh terhadap motivasi umat yang dikunjuginya (Syahril, 2019).

Tantangan yang perlu dihadapi oleh para petugas adalah soal kehadiran itu sendiri. Tugas seorang gembala bukan hanya duduk-duduk saja seperti seorang bos. Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM (2018), dalam sebuah tulisan mengungkapkan bahwa para gembala Gereja dan petugas-petugas pastoral diharapkan untuk melakukan kunjungan pastoral sebagai bentuk dari pastoral kehadiran yang sekaligus menjadi bentuk kunjungan dan kehadiran Allah di tengah-tengah manusia.

Kehadiran seorang pelayan pastoral menjadi katalisator dalam kehidupan umat. Pastoral kehadiran membawa pembaharuan dalam hidup umat. Seorang pelayan pastoral menjalankan pastoral kehadiran dengan turut serta hadir dalam keseharian umat dan bahkan dapat pula hidup seperti umat. Bahkan dalam sebuah tulisan, Uskup Keuskupan Sintang, Mgr. Samuel Oton Sidin, OFM Cap menyerukan bahwa dalam upaya menghadirkan perjumpaan umat dengan Kristus, para pelayan pastoral harus hadir dekat dengan umat lewat kegiatan makan bersama, berbincang-bincang, serta menyapa umat dengan penuh kasih (Ariyan & Wuarmanuk, 2019). Para pelayan pastoral yang dekat dan bergaul dengan umat akan membuat umat semakin terbuka untuk berdialog, berbagi pengalaman, dan berbagi perasaan (Du et al., 2022).

Gereja Sinodalitas

Istilah “Gereja Sinodalitas” merupakan gerakan yang dipopulerkan kembali di era kepemimpinan Paus Fransiskus yang dicanangkan pada 10 Oktober 2021 (Wibowo et al., 2023). Kata sinodalitas berakar dari kata “sinode” yang secara etimologis berarti berjalan bersama. Dalam arti sederhana “Gereja Sinodalitas” berarti Gereja yang secara komunal berjalan bersama, berziarah menuju Bapa (Hariyanto, 2022). Namun, ide berkaitan dengan sinodalitas sudah ada sejak awal berdirinya Gereja yang kemudian karena perubahan dan perkembangan zaman, mengalami keredupan.

Gereja mengharapkan pola sinodalitas di era milenium ketiga. Gereja yang sinodal mengandaikan partisipasi aktif seluruh umat dan kerja sama antara kaum hierarki dan kaum awam untuk mencapai keselamatan. Gereja yang adalah musafir dunia ini memiliki tujuan akhir yaitu kejayaan surgawi (Internasional, 2022). Ide ini bukanlah ide yang baru dalam Gereja Katolik. Dalam Perjanjian Lama, prinsip berjalan bersama sudah muncul. Kisah perjalanan yang dilakukan secara bersama-sama yang paling populer dalam Perjanjian Lama adalah perjalanan yang dilakukan bangsa Israel untuk keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan yang dijanjikan Allah. Dalam perjalanan tersebut, bangsa Israel berjalan bersama-

sama dipimpin oleh Musa di bawah bimbingan Allah menuju tanah yang dijanjikan Allah, tanah yang berlimpah-limpah susu dan madunya.

Sinodalitas Gereja tergambar pula dalam hidup jemaat perdana (Sinurat & Septiandry, 2023). Cara hidup Jemaat Perdana yang berlandaskan rasa persaudaraan memiliki warna tersendiri dan cukup berbeda dengan cara hidup orang Yahudi kebanyakan. Kebersamaan hidup para murid Kristus ini mengakar sampai saat ini. Dalam GS art. 1 dikatakan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan dunia adalah juga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan Gereja. Apa yang dirasakan dunia juga dirasakan Gereja. Penekanan dalam konsep sinodalitas adalah tentang persekutuan atau komunio atau kolegialitas Umat Allah yang mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja.

Dalam kebersamaan, Gereja menjalankan prinsipnya sebagai persekutuan Umat Allah dan sebagai Sakramen keselamatan Universal. Jika, kehadiran Kristus di tengah umat melalui kehadiran para pelayan pastoral sebagai gambala menjadi nyata, maka tugas Gereja sebagai tanda keselamatan dunia menjadi lebih hidup (Cahyadi, 2009: 19). Sebagai Umat Allah, Gereja bersama-sama mengambil peran aktif dalam usaha keselamatan. Setiap umat beriman (termasuk kaum klerus dan biarawan/i) memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang khas. Namun, dalam perbedaan fungsi dan peran tersebut, umat memiliki kesetaraan dalam iman di hadapan Allah. Setiap orang dipanggil kepada keselamatan tanpa terkecuali.

Pengembalaan Umat dalam Gereja Sinodalitas

Sekali lagi ditekankan bahwa Gereja sinodal berarti Gereja yang berjalan bersama. Dalam perjalanan yang dilakukan bersama-sama itu, Kristus hadir sebagai penuntun. Hal ini mirip seperti kisah perjalanan dua murid Yesus dari Yerusalem ke Emaus (bdk. Luk 24: 13-35) (Hariyanto, 2022). Dua murid yang berjalan bersama dalam kekalutan, duka, bingung, dan kecewa memutuskan kembali ke kampung halamannya masing-masing. Di situ Kristus hadir dan memberi tuntunan rohani. Pada akhirnya, kehadiran Yesus tersebut membawa daya ubah terhadap semangat kedua murid itu sehingga setelah Yesus menghilang, mereka segera kembali menemui para rasul untukewartakan Kristus yang telah bangkit.

Model pengembalaan yang Yesus lakukan pada kedua murid yang sedang dalam perjalanan ke Emaus adalah hadir, berbincang, dan turut dalam perjamuan makan bersama mereka. Tindakan Yesus ini kemudian membuka mata, hati, dan pikiran kedua murid tersebut serta kembali membarui semangat pewartaan mereka. Hal inilah yang disebut sebagai pastoral kehadiran yang dilakukan Yesus. Kehadiran Yesus tersebut membawa daya ubah yang

besar dalam diri kedua murid itu. Bahkan bukan saja kepada kedua murid itu, Yesus pun berkali-kali hadir di tengah-tengah para murid pasca kebangkitan-Nya untuk meneguhkan iman mereka.

Kehadiran Yesus di tengah dunia nampak secara nyata lewat kehadiran para pelayan pastoral yang memberi bimbingan serta pendampingan kepada umat (Hartati & Rachmadi, 2021). Kehadiran para petugas pastoral mewakili Sang Gembala sejati, yaitu Yesus Kristus. Keterwakilan itu membuat para petugas pastoral memiliki kewajiban untuk menghadirkan pribadi Yesus dalam dirinya. Para pastor paroki mengemban tugas untuk memimpin umat, mengenal umat, mengembangkan iman umat, menyapa umat, hadir di tengah-tengah umat, mengunjungi umat, dan lain sebagainya (Yese & Ara, 2024). Demikian juga tugas penggembalaan yang diemban oleh para petugas pastoral, sama seperti tugas penggembalaan yang terdapat dalam tugas seorang pastor paroki.

Dalam penggembalaan Gereja, yang menjadi perhatian adalah bagaimana umat dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan merasakan Tuhan yang memelihara, memperhatikan, dan membimbing mereka (Kawi & Batlyol, 2020). Gereja menggembalakan umat dengan hadir di tengah-tengah umat melalui para petugas pastoral. Kehadiran tersebut menjadi bentuk pendekatan gembala terhadap domba-dombanya, memahami domba-dombanya, dan semakin mengenal doomba-dombanya. Kehadiran tersebut membuat para gembala lokal mengenal umatnya, bukan sekedar tahu bahwa ada umat yang mereka bimbing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja adalah Umat Allah yang berjalan bersama menuju keselamatan kekal dan pemenuhan janji Allah. Gereja dipanggil untuk menjadi suatu komunitas umat yang hidup dalam cinta dan persaudaraan. Hal ini telah dilaksanakan oleh jemaat perdana dalam Kis 2: 32-47. Gereja yang disebut sebagai “kawanan domba” (LG art. 6) yang digembalakan oleh Allah melalui para gembala manusiawi. Istilah gembala dalam Gereja sering merujuk pada sosok uskup dan imam. Namun dalam Gereja masa kini, tugas penggembalaan umat tidak lagi menjadi tugas yang hanya diemban oleh kaum klerus, tetapi juga dijalankan oleh kaum awam, termasuk juga biarawan/i (Haru, 2020). Oleh rahmat pembaptisan, setiap umat beriman diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengemban tri tugas Kristus, yaitu sebagai imam, nabi, dan raja (bdk. AA art. 2). Dalam hal ini, para pelayan pastoral menjalankan fungsi penggembalaannya untuk menghadirkan Kristus di tengah umat.

Pengembalaan umat dipandang sebagai suatu tanggung jawab yang dipegang oleh para gembala Gereja, sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh Yesus untuk menggembalakan domba-domba-Nya (bdk. Yoh 21: 15-17). Peran gembala dalam memenuhi kebutuhan umat, baik secara spiritual maupun materi, dianggap krusial untuk menjaga dan memperkuat iman serta kerohanian umat. Seorang gembala Gereja mengarahkan dirinya pada teladan Yesus, sang Gembala Baik dan melaksanakan tugasnya seperti Mazmur 23.

Pastoral kehadiran melibatkan keberadaan para gembala di tengah-tengah komunitas Gereja. Kehadiran ini dianggap memiliki dimensi spiritual yang mendalam, melibatkan pemberian perhatian, pemeliharaan, dan cinta kepada umat. Pastoral kehadiran merupakan suatu usaha penggembalaan yang dilakukan Gereja melalui para pelayan pastoral sebagai wujud nyata kehadiran dan penggembalaan Kristus kepada umat-Nya.

Gereja sinodalitas merupakan suatu gerakan untuk mewujudkan Gereja sebagai komunitas yang berjalan bersama-sama menuju tujuan keselamatan. Konsep ini menekankan partisipasi aktif setiap anggota umat dalam usaha menyongsong keselamatan, dengan peran penting para petugas pastoral sebagai perwakilan Kristus yang membimbing dan mendampingi umat. Peran penggembalaan dan kehadiran pastoral menjadi sangat penting dalam menjaga dan membimbing umat dalam iman mereka, serta menekankan konsep sinodalitas Gereja di mana umat berpartisipasi aktif dalam membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Maka dari itu, pastoral kehadiran menjadi suatu kegiatan pastoral yang cocok dengan konsep sinodalitas Gereja. Melalui pastoral kehadiran, para pelayan pastoral yang meliputi, kaum hierarki, biarawan/i, dan para ketekis dapat melaksanakan tugas kegembalaannya sebagai Kristus yang hadir di tengah umat untuk memperhatikan dan peduli pada umat-Nya. Pastoral kehadiran dapat menjadi sarana untuk membina hidup Gereja yang sinodal, Gereja yang berjalan bersama. Pada akhirnya melalui pastoral kehadiran ini akan membawa daya ubah dalam kehidupan umat menuju umat yang dengan sukacita dan sukarela memberi dirinya demi kemajuan pelayanan Gereja serta memampukan umat untukewartakan Kristus melalui kesaksian hidupnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyan, F. V. R., & Wuarmanuk, Y. H. (2019). *Pastoral Kehadiran di Melawi*. Www.Hidupkatolik.Com. <https://www.hidupkatolik.com/2019/11/17/41595/pastoral-kehadiran-di-melawi.php>
- Arsyadi, T. (2008). *Devosi Marial: Kebaktian Kepada Santa Perawan Maria Dalam Gereja Roma*. *Katolik*.

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8244/1/TRISNA_ARSYADI-FUF.pdf

- Cahyadi, K. (2009). *Pastoral Gereja: Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup* (Satriyo (ed.); 5th ed.). PT KANISIUS.
- Du, P. E., Jeraman, G. T., & Endi, Y. (2022). Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi Sosial Berdasarkan Khk 822 Dan Relevansinya Bagi Literasi Digital Untuk Kaum Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 216–227. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.411>
- Hariyanto, B. E. (2022). “Pergilah, Jadikanlah Semua Bangsa Murid - Ku”: Pewartaan Gereja Yang Sinodal Dan Adaptif. *Agiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(2), 54–64.
- Hartati, M. S., & Rachmadi, S. (2021). Hadir Tanpa Pamrih: Arah Pastoral Gereja di Era Pandemi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 192–208. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.304>
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 43–62. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.42>
- Hove, R. (2022). The pastoral presence in absence: Challenges and opportunities of pastoral care in the context of the global Coronavirus pandemic. *Pharos Journal of Theology*, 103, 1–11. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10319>
- Internasional, K. T. (2022). Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja. In *Seri Dokumen Gerejawi* (p. 7).
- Kawi, K., & Batlyol, A. (2020). Pastoral Yang Berdaya Sapa. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.7>
- Mudjijo, P., & Jumilah, B. S. (2016). Penggembalaan Umat Dalam Menumbuhkembangkan Iman Katolik Radikal. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(2), 95–114. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/23>
- OFM, M. P. B. S. (2018). *Pastoral Kehadiran*. www.Hidupkatolik.Com. <https://www.hidupkatolik.com/2018/12/23/30311/pastoral-kehadiran.php>
- Pradana, A. A., Chandra, M., Fahmi, I., Casman, Rizzal, A. F. R., Dewi, N. A., & Nur'aini. (2021). Telaah Literatur sebagai Alternatif Tri Dharma Dosen: Bagaimana tahapan penyusunannya? *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 01, 6–15. <http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/jikdi>
- Samaloisa, H. (2023). Pentingnya Kunjungan Gembala Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 13–20. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.127>
- Samene, Jisriel Yabes Ngesthi, Y. S. E. (2022). Gaya Blusukan dalam Kepemimpinan Yesus sebagai Model Penggembalaan Jemaat di Gereja Lokal. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1), 162–173.
- Sinurat, Y. H., & Septiandry, R. (2023). EKSISTENSI GEREJA SINODAL SEBAGAI SAKRAMEN KESELAMATAN UNIVERSAL. *Rajawali*, 21(1), 34–43.
- Syahril, S. (2019). TEORI -TEORI KEPEMIMPINAN. *RI'AYAH; Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 04(02), 208–215.
- Ton, S. S. P. (2023). Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala yang Baik Berdasarkan

Perspektif Injil Yohanes 10:11-16. *MIKTAB; Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 192–219.

Wibowo, H. D. G., Sujoko, A., & Wuritmur, A. (2023). Membangun Gereja yang Mendengarkan. Belajar dari Keuskupan Manado. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.152>

Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran Katekis-Awam dalam Mengemban Tri-tugas pada Lima Bidang Karya Gereka di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>

Yese, B. S., & Ara, A. (2024). Pastor Paroki Dan Tanggung Jawabnya Menurut Ketentuan Kitab Hukum Kanonik 1983. *Jurnal Magistra*, 2(1).